

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ludgardis Ule Wea

ludgardisulewea93@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya membesarkan anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan yang nyata sehari-hari sehingga berdampak baik bagi lingkungan. (Lickona, 2013) Pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak usia dini. pendidikan karakter tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan pemberian tugas dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk kesadaran diri secara optimal dalam bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan. Untuk mengotimalkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini diperlukan faktor pendukung yaitu peran guru dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua di rumah. pendidikan karakter anak dapat ditanamkan kepada anak dari berbagai yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. dan yang paling penting yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anak adalah dilingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting bagi anak, khususnya dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak dimulai sejak dini dengan harapan agar anak mempunyai karakter yang baik di kemudian hari. Guru pengganti berperan penuh dalam membina tanggung jawab anak dalam tugas-tugas pembelajaran ketika anak berada di taman kanak-kanak. Guru harus berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab. Di Taman Kanak-Kanak, guru adalah teladan bagi siswanya, karena pada anak usia dini pembentukan karakter tidak bisa hanya dengan perintah saja, melainkan dengan keteladanan yang baik diberikan oleh guru. Hartono (2013) mengungkapkan bahwa peran guru merupakan sumber daya yang sangat penting dimana guru merupakan penuntun, motivator dan fasilitator.

Waktu yang tepat untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak adalah dengan memulainya sejak dini, seperti yang disampaikan oleh Megawangi (dalam Halimatussadiyah, 2017), tanggung jawab merupakan karakter yang sebaiknya ditanamkan sedini mungkin. Sebab karakter yang berkualitas adalah karakter yang dibentuk dan dibimbing sejak dini. Penting sekali untuk mengembangkan tanggung jawab sejak dini, karena sangat berguna bagi masa depan anak di kemudian hari. Sebagaimana dikemukakan Sukiman (2016), kelebihan memiliki karakter bertanggung jawab adalah orang yang berkarakter bertanggung jawab dapat dipercaya, dihargai, dan disukai orang lain. Hakikat tanggung jawab seorang anak adalah sikap dan tindakan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab yang harus diembannya, baik itu berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara atau agama, sebagaimana ditulis Fadlillah dan Horida. (2016), tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajiban yang seharusnya dipenuhinya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan. setelah menelaah dari beberapa jurnal yang telah peneliti ditemukan masih banyak anak yang tidak mempunyai tanggung jawab seperti tidak mengetahui cara membersihkan sepatu di dalam kotak sepatu, tidak terbiasa untuk

membersihkan dan menyimpan mainan setelah digunakan, ketidaktahuan membuang sampah pada tempatnya, kurangnya tanggung jawab dalam menjaga barang bawaan seperti mainan, buku, alat tulis atau perlengkapan sekolah, tidak terbiasa untuk datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Faktanya, guru berusaha menjalankan aktivitasnya sendiri agar anak-anak belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk menyelidiki peran menanamkan tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019). Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina (2019). Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dipertanggungjawabkan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis Augmented Reality.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis studi kepustakaan sudah banyak diimplementasikan kedalam penelitian pendidikan. Walau tidak sepenuhnya dilakukan penelitian kepustakaan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, akan tetapi sumber yang digunakan terbatas pada data yang diperoleh dari analisis terhadap buku atau jurnal yang layak untuk dijadikan referensi.

1. Peran Pendamping dalam menanamkan tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun

Bahwa guru menggunakan perannya sebagai mentor untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Menurut guru, perannya sebagai mentor adalah membantu, memantau, membimbing dan mengarahkan anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab. bahwa guru adalah pembimbing dalam menanamkan tanggung jawab terhadap anak.

Guru dapat mengidentifikasi atau mencatat permasalahan yang dialami anak dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab, seperti anak yang kesulitan tiba di sekolah tepat waktu, seperti yang terlihat pada anak yang menangis saat diantar orang tua ke sekolah. Permasalahan dalam mengembangkan tanggung jawab pada anak disebabkan karena anak belum terlihat bertanggung jawab/anak belum mau bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anak sering kali dibantu oleh orang dewasa lain (orang tua/guru) dan juga di rumah dimana ia berada tidak mengajarkan tanggung jawab. Guru mengetahui faktor penyebab permasalahan dalam membiasakan tanggung jawab anak dengan menanyakan kepada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab. Cara pemecahan masalah yang diberikan guru kepada anak adalah dengan

menanamkan sifat tanggung jawab, jika masih ada anak yang membuang sampah sembarangan, guru terlebih dahulu mengajarkan kepada anak tentang bahaya membuang sampah sembarangan dengan cara bercerita dan menyanyikan lagu kebersihan. Kemudian ajak anak berlatih menyiapkan tempat sampah dan membuang sampah pada tempatnya. Dalam menciptakan sifat lingkungan yang bertanggung jawab yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, guru membimbing anak dengan mengajarkan tujuan tempat tersebut. Kalau kelas apa, mau mainnya dimana? Jadi jika anak mengetahui cara memanfaatkan suatu tempat, anak dapat beradaptasi dengan tempat tersebut dan mengetahui cara bertindak. Guru juga mengingatkan anak mengenai peraturan/perilaku di kelas, mengajak anak melakukan berbagai kegiatan bertepuk tangan agar anak lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan mengajak anak berpartisipasi menyelesaikan tugas di depan kelas satu demi satu. Guru berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua anak. Jika anak terlambat datang ke sekolah, guru terlebih dahulu bertanya kepada orang tua anak apa masalahnya anak tidak datang ke sekolah tepat waktu, kemudian memberitahukan kepada orang tua anak bahwa akan ada antrean sebelum anak datang ke kelas. Doa dan latihan kelompok yang harus diikuti oleh anak-anak. Guru juga berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar lingkungan PAUD sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab.

2. Peran motivasi dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak usia 5-6

Tahun berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa guru menanamkan tanggung jawab kepada anak dalam perannya sebagai motivator. Menurut guru, peranannya sebagai motivator adalah memotivasi anak dengan cara memberikan reward (kata-kata pujian atau dorongan) agar anak termotivasi melakukan aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab menunjukkan bahwa guru dapat menjelaskan tujuan pembinaan tanggung jawab. Tujuan yang ingin dicapai guru dengan mengembangkan tanggung jawab adalah sebagai berikut: anak tiba di sekolah tepat waktu, anak dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas, anak dapat mengurus buku, alat tulis dan mainan, anak dapat membuang sampah pada tempatnya. Tetap pakai sepatu mereka. Rak atau tempat penyimpanan mainan bekas. Guru membangkitkan bakat anak untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan memberikan variasi metode pengajaran seperti metode diskusi, metode latihan dan metode eksperimen serta berusaha menyesuaikan materi/tugas pembelajaran dengan kemampuan anak. Selain itu guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab dengan melakukan variasi pembelajaran, misalnya memainkan motorik kasar (melompat, berlari) di sela-sela lagu, mengajak anak bermain dan mengajak anak melakukan aktivitas tepuk tangan yang berbeda. Guru memuji anak yang datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas, anak yang pandai merawat buku dan alat tulis, serta anak yang pandai mengembalikan mainan bekas dengan mengatakan “anak baik”. Mengacungkan jempol dan tersenyum. Guru memberikan penilaian kepada anak dalam mengembangkan karakter tanggung jawab membuang sampah, yaitu penilaian apakah anak boleh memungut sampah, membuang sampah ke tong sampah, anak dapat menyebutkan gambar tempat sampah atau melipatnya menjadi bentuk tempat sampah. Penilaiannya dicatat dalam buku harian penilaian anak. Guru juga memberikan komentar dengan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak yang belum mampu menaruh sepatunya di tempat sampah. Tempat sepatu, berkomentar “kenapa belum” lalu memberi semangat kepada anak dengan mengajaknya mengembalikan sepatu bekas ke rak sepatu. Guru juga menciptakan kompetisi dan kerjasama dalam meningkatkan tanggung jawab anak dengan menggunakan model pembelajaran kelompok dan membagi anak menjadi beberapa kelompok. Anak bekerja sama dengan temannya dan berkompetisi dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas.

3. **Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan tanggung jawab pada anak usia 5-6**
Diperoleh informasi bahwa guru menggunakan peran anak-anaknya sebagai pembimbing. Menurut guru, perannya sebagai konselor adalah memberikan kesempatan belajar dan sarana yang memudahkan belajar anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter bertanggung jawab pada anak diketahui bahwa guru sudah mampu memberikan alat peraga seperti RPPH dan buku partisipasi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan belajar untuk menumbuhkan tanggung jawab anak dalam bentuk media visual bertema untuk menjelaskan materi kepada anak, serta buku dan alat tulis untuk memudahkan penyelesaian tugas anak. Guru berperan sebagai partner yang baik bagi anak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, tidak membedakan anak, sabar terhadap anak dan tidak berusaha mendidik anak jika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Guru tidak boleh bertindak sembarangan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, yaitu memperbolehkan anak yang belum bisa bertanggung jawab untuk datang ke sekolah tepat waktu, dan tidak menganggap remeh anak yang terlambat masuk kerja. Guru sangat berperan aktif dalam menyiapkan proses pembelajaran yang baik dan nyaman bagi anak sehingga anak selalu merasa nyaman dan tidak dapat mengganggu teman lainnya.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan peran guru dalam mendorong tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun.

1. Peran guru dalam membina tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun

Dalam pelaksanaan pengawas sifat tanggung jawab adalah membantu, mengawasi, membimbing dan memimpin anak yang mengalami kesulitan dalam membina sifat tanggung jawab bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukawati (2015) bahwa peranan dan peran pendamping adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendampingi anak dalam pelaksanaan program pendidikan. Guru telah memenuhi perannya sebagai pembimbing sesuai indikatornya, antara lain menemukan atau mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam meningkatkan tanggung jawab, terlihat dari perilaku anak, guru mengetahui faktor mengapa masih ada anak yang belum bisa mengambil tanggung jawab. Dengan bertanya kepada anak secara langsung, guru dapat memilih cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, guru menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, memberi peringatan kepada anak akan aturan /perilaku, guru berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua anak untuk menyelesaikan masalah anak tidak bertanggung jawab ke sekolah tepat waktu, dan guru juga bekerja sama dengan masyarakat setempat dengan mengajak anak misalnya ke tempat ziarah dan memberi arahan kepada anak agar anak bertanggung jawab untuk tidak sembarangan membuang sampah pada tempat yang sering dikunjungi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaodih (Mariyana, 2012) tentang kriteria untuk mengukur peran guru sebagai fasilitator di lingkungan PAUD, yang meliputi kemampuan: menemukan atau mencatat berbagai permasalahan atau kecenderungan terhadap permasalahan yang dihadapi anak; mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang dapat menjadi penyebab hambatan atau permasalahan anak; mampu memilih cara untuk memecahkan masalah atau hambatan anak; dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak; kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi anak; dan mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain di lingkungan PAUD seperti dokter, dan jabatan lainnya, serta dengan masyarakat sekitar lingkungan PAUD.

2. Peran guru sebagai motivator dalam mengenalkan rasa tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun

Peran guru dalam memperkenalkan insentif. sifat tanggung jawab adalah motivasi dengan cara memberikan imbalan (pujian atau kata-kata penyemangat) kepada anak untuk mendorongnya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukwati (2015) yang menyatakan bahwa guru dalam posisi motivasi hendaknya mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang positif. Guru memenuhi perannya sebagai motivator berdasarkan indikator-indikator antara lain tujuan yang ingin dicapai guru dalam mengembangkan tanggung jawab, yaitu: Menghargai waktu, menyelesaikan tugas, mengurus barang-barang, dan memikul tanggung jawab. tempat mereka; guru membangkitkan minat anak untuk meningkatkan tanggung jawab dengan menawarkan metode pembelajaran yang serbaguna dan memadukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak; guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk pengembangan tanggung jawab dengan bernyanyi sesuai tema dan memainkan motorik kasar; guru memuji, mengevaluasi dan mengomentari anak-anak yang dapat bertanggung jawab dalam menghargai waktu, menyelesaikan tugas, mengurus barang-barangnya dan membereskannya; Guru juga menciptakan persaingan dan kerjasama antar anak dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok yang bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008) tentang peran guru sebagai motivator, yaitu: menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; untuk membangkitkan minat siswa; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; memberikan pujian yang wajar atas keberhasilan setiap siswa; memberikan perkiraan; mengomentari hasil pekerjaan siswa; serta menciptakan kompetisi dan kerja sama.

Namun peran guru sebagai motivator belum maksimal dalam memberikan penilaian kepada anak dalam pengembangan karakternya. Guru memberikan penilaian kepada anak di buku harian penilaian, namun sering kali guru lupa mengisi buku harian penilaian. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suwandi (2010) yang menyatakan bahwa guru dapat menggunakan penilaian untuk mengetahui kemampuan belajar anak karena penilaian merupakan penilaian terhadap pendidikan total. untuk mengambil sifat tanggung jawab adalah dengan menyediakan alat dan alat peraga yang memudahkan pembelajaran terkait dengan penanaman tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin (2015) bahwa guru harus mampu memberikan ruang-ruang yang memudahkan belajar siswa. Guru memenuhi perannya sebagai konselor berdasarkan indikator antara lain guru menyiapkan bahan pembelajaran berupa RPPH, buku absensi, lembar penilaian dan buku latihan terkait pembinaan tanggung jawab anak; Menyediakan media pembelajaran dan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan akuntabilitas; bersabarlah dan jangan mencoba mengajarkan anak sifat tanggung jawab; dan toleransi terhadap anak yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahnya atau datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pandangan Sanjaya (2006), ada lima indikator keberhasilan seorang guru sebagai guru, yaitu: guru menyediakan semua perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (misalnya kurikulum, kurikulum, rencana pembelajaran, penilaian). materi dan penilaian); guru memberikan kesempatan belajar berupa metode, media dan alat peraga; guru bertindak sebagai mitra, bukan guru; dan guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap siswa. Namun peran guru sebagai pengawas dalam memberikan alat peraga belum maksimal. Dalam pemberian materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter, tanggung jawab guru hanya menyediakan RPPH dan catatan ketidakhadiran, hal ini tidak sesuai dengan pandangan Ibrahim (dalam Trianto, 2007), yang menyatakan bahwa materi pembelajaran diperlukan untuk mengelola proses belajar mengajar. proses. dapat berupa kurikulum, RPP, lembar kegiatan siswa (LKS), alat penilaian atau tes belajar (THB)

dan tutorial.

3. Peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun.

Hasil analisis kajian pustaka ini bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam penanaman karakter tanggung jawab adalah menyediakan fasilitas maupun perangkat pembelajaran untuk memudahkan anak dalam pembelajaran terkait penanaman karakter tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin (2015), guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

Guru sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator berdasarkan indikator diantaranya guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPPH, buku absen, lembar penilaian, maupun buku tugas anak terkait penanaman karakter tanggung jawab; menyediakan media pembelajaran dan peralatan belajar dalam penanaman karakter tanggungjawab; bersikap sabar dan tidak berusaha mencermahi anak dalam penanaman karakter tanggung jawab; dan memberikan toleransi kepada anak yang belum bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas maupun datang tepat waktu ke sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006), ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator yaitu: guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian); belajar guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar; guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan dan guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan perannya dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu membantu, mendampingi dan membimbing serta mengarahkan anak yang mengalami kesulitan dalam penanaman karakter tanggung jawab; memberikan dukungan berupa pemberian reward (kalimat pujian atau kata-kata penyemangat) untuk anak agar dalam melakukan kegiatan terkait penanaman karakter tanggung jawab; dan menyediakan fasilitas maupun media pembelajaran untuk memudahkan anak dalam pembelajaran penanaman karakter tanggung jawab. Terkait penanaman karakter tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2016). Pendidikan karakter anak usia dini: konsep dan aplikasinya dalam paud. Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Halimatussadiyah dkk. (2017). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cooking Class. *Cakrawala Dunia*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.17509/Cd.V8i1.10552>
- Hartono, R. (2013). Ragam model mengajar yang mudah diterima murid. Penerbit Diva Press (Anggota IKAPI).
- Syaodih (Mariyana, 2012). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-kanak. *Jurnal PGTK*, 2(2), 12
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Penerbit Prenada Media. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Penerbit Prenada Media.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Penerbit Alfabeta.
- Sukiman. (2016). Mengembangkan tanggung jawab pada anak. Penerbit Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.